

**PERKEMBANGAN AKADEMIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
LINGKUNGAN FORMAL**

Nurbaiti¹

¹PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli
Itti06403@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the academic development of children with special needs who have a combination of hyperactivity and slow learning characteristics, analyze the supporting and inhibiting factors influencing their academic progress, and evaluate the strategies applied by teachers to support their academic development in formal education settings. The research was conducted at SD Negeri 8 Biau, Buol Regency, Central Sulawesi, using a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included observation, semistructured interviews, and documentation. The results show that the academic development of children with special needs progresses gradually, especially in reading, writing, and arithmetic skills. Key supporting factors include the active role of teachers, parental support, and positive social interactions at school. Meanwhile, inhibiting factors involve limited understanding among regular teachers about special needs, the absence of special education assistants, and inadequate support at home due to parents' limited education and economic resources. Teachers applied individual learning approaches, visual media, simplified language, repetition of material, and positive reinforcement to keep students focused and engaged in learning activities. The findings conclude that collaboration between teachers, parents, and the school environment plays a crucial role in supporting the academic development of children with special needs. With appropriate strategies and a supportive environment, children with hyperactive and slow learner conditions still have the potential to grow and achieve academically in formal educational settings.

Keywords: academic development, children with special needs, hyperactive, slow learner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat hiperaktif dan slow learner, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di lingkungan formal, serta menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di lingkungan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan akademik anak hiperaktif dan slow learner dapat meningkat secara bertahap dan

menunjukkan peningkatan khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif guru, dukungan orang tua, dan interaksi sosial yang positif di sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan pemahaman guru reguler terhadap kebutuhan khusus, tidak tersedianya guru pendamping khusus, serta kurangnya dukungan belajar di rumah akibat keterbatasan ekonomi dan pendidikan orang tua. Strategi pembelajaran yang digunakan guru meliputi pendekatan individual, penggunaan media visual, pengulangan materi, bahasa yang sederhana, serta penguatan positif yang membantu anak lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus. Dengan strategi yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak dengan kombinasi hiperaktif dan slow learner tetap memiliki potensi untuk berkembang secara optimal di sekolah formal.

Kata Kunci: perkembangan akademik, Anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menjamin semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan peluang yang setara untuk belajar dan berkembang Gustaman et al., (2025). Pendidikan inklusi tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di mulai dan dipertahankan di lingkungan keluarga. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa warga negara memiliki hak yang sama mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Pasal 5 ayat (1) menyebutkan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sementara itu, pasal

32 secara khusus mengatur tentang pendidikan khusus dan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, yang mencakup anak dengan kombinasi hiperaktif dan slow learner Pemerintah, (2003). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang bermuatan pada nilai-nilai kesetaraan, hak asasi, serta kemanusiaan yang diwujudkan dalam kerangka pendidikan untuk semua Astawa, (2021). Berbagai kebijakan telah dilahirkan oleh pemerintah dalam upaya mendorong terwujudnya pendidikan inklusi. Menurut Hindu (2021) pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada

semua anak yang kelainan atau kecerdasan untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan anak pada umumnya Chusna & Estu Harsiwi, (2024). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang melibatkan semua anggota masyarakat, termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara permanen maupun secara sementara karena adanya kelainan bawaan, kondisi lahir, faktor sosial, ekonomi, serta politik. Pendidikan inklusi memiliki tujuan dalam mengatasi tantangan pendidikan yang berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah umum dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pendekatan dengan pendidikan inklusi ini dapat memastikan serta memberikan pendidikan yang sama dalam proses pembelajaran, dan memastikan serta memberikan pendidikan yang sama dalam proses pembelajaran, dan kegagalan dalam belajar dianggap sebagai kegagalan sistem. Cakupan dari pendidikan inklusi sendiri mencakup semua individu, perlu dipahami bahwa bukan hanya anak-anak dengan kelainan. Pendidikan serta sekolah bertanggung jawab untuk dapat

menyediakan pelayanan pembelajaran sesuai untuk setiap anak, dengan penekanan pada kurikulum yang fleksibel.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kondisi berbeda dari siswa-siswa pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendamping khusus agar dapat berkembang secara optimal Mirnawati, (2020).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus khususnya anak dengan hiperaktif dan slow learner dalam konteks sekolah formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak penggambaran fenomena dalam bentuk aslinya tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi subjek.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna serta pengalaman yang dialami oleh anak-anak, guru, orang tua dalam situasi yang spesifik. Metode studi kasus dipakai karena penelitian ini berfokus

pada satu sekolah yang ada di Kabupaten Buol yaitu di SD Negeri 8 Biau, dan mengamati subjek yang spesifik. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mendalam dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan akademik anak dengan hiperaktif dan slow learner. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terkait program, proses, fenomena, dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih Aqmarina & Dharmawan, (2024).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan staf sekolah, serta observasi terhadap perilaku anak di kelas dan lingkungan sosialnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara dekriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Dengan pendekatan ini penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam serta

praktis mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam suasana formal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus dengan kombinasi hiperaktif dan slow learner di SD Negeri 8 Biau menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan meskipun melalui proses yang bertahap. Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengikuti kegiatan belajar dengan lebih fokus, mampu mengenali huruf dan angka, serta mulai menunjukkan kemajuan dalam membaca dan berhitung. Guru menerapkan pendekatan yang disesuaikan, dimana anak hiperaktif tidak diberikan penilaian tertulis, melainkan dinilai melalui aktivitas dan pengamatan langsung di kelas. Sedangkan anak slow learner mendapatkan tambahan waktu dalam ujian, serta penjelasan ulang terhadap materi yang sulit dipahami. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa anak yang awalnya tidak bisa duduk diam kini sudah mampu

bertahan di tempat duduknya selama beberapa menit dan mulai merespon instruksi. Orang tua pun menyatakan bahwa anaknya sudah mulai mengenal huruf dan bisa berhitung, meskipun pelajaran matematika masih menjadi tantangan. Siswa juga mengungkapkan bahwa ia senang belajar disekolah dan merasa terbantu oleh guru dan teman-teman sekelasnya.

Data dokumentasi akademik menunjukkan adanya perkembangan nilai dari sangat rendah menjadi lebih baik, yang memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sudah mulai memberikan dampak terhadap kemampuan akademik anak. Dalam proses belajar, terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat membantu perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru menjadi elemen utama yang memberikan kontribusi besar karena mampu mengenali karakteristik siswa melalui pengamatan langsung, lalu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individual. Selain itu, dukungan dari teman-teman sebaya juga penting, karena anak merasa terbantu dan termotivasi ketika dibantu dalam memahami

pelajaran. Dari sisi orang tua, meskipun latar belakang pendidikan rendah dan kondisi ekonomi terbatas, mereka tetap menunjukkan kepedulian, baik dalam bentuk dorongan belajar maupun motivasi emosional, seperti memberikan hadiah kecil setelah anak menyelesaikan tugasnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak faktor penghambat yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menghadapi tantangan untuk membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. anak sendiri masih sering kehilangan fokus, sulit duduk diam, dan membutuhkan pengulangan materi secara terus menerus. Hambatan lain datang dari keluarga, yang belum memahami secara utuh bagaimana cara membimbing anak dengan kebutuhan khusus dirumah. Ditambah lagi, sekolah belum memiliki guru pendamping khusus atau fasilitas tambahan yang dapat menunjang pembelajaran inklusif secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari beberapa pihak, sistem yang ada belum sepenuhnya ideal dalam mengakomodasi kebutuhan anak

berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Strategi yang digunakan guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa disusun secara fleksibel dan responsive terhadap kebutuhan anak. Guru tidak menggunakan metode yang sama dengan siswa lain, melainkan menyusun strategi individual yang melibatkan pendekatan multisensori, pengulangan materi, dan penyampaian lebih sederhana. Anak hyperaktif diberikan aktivitas yang memungkinkan mereka bergerak, agar energi mereka tersalurkan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Sementara anak slow learner mendapatkan waktu tambahan waktu dan bantuan visual dalam memahami konsep-konsep pelajaran. Guru juga menyesuaikan soal dan materi ajar agar lebih konkret dan mudah dipahami, yang terbukti membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas sekolah. Seluruh strategi tersebut dilaksanakan tanpa adanya guru pendamping khusus, yang berarti bahwa keberhasilan anak dan kemajuan akademik sangat bergantung pada inisiatif dan

dedikasi guru kelas. Guru juga melakukan pendekatan emosional, seperti memberikan pujian dan dukungan langsung ketika anak menunjukkan usaha yang positif. Hal ini mendorong anak untuk terus berusaha meskipun hasil yang dicapai belum sebaik siswa lainnya. Dengan adanya pendekatan yang konsisten dan lingkungan yang menerima, anak menjadi lebih nyaman dan mampu menunjukkan potensi akademik yang selama ini terpendam akibat keterbatasan yang ia miliki.

Dari fakta-fakta temuan penelitian ini yang didapatkan dalam penelitian ini ada aspek yang sejalan dengan tiga penelitian terdahulu yakni Aqmarina dan Dharmawan (2024) yang menekankan bahwa komunikasi efektif dan pendekatan personal dari guru sangat penting dalam menangani anak ADHD. Serta penelitian Yanuar et., al (2023) yang menyatakan bahwa penempatan ABK dikelas reguler dapat meningkatkan prestasi, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak. kemudian Muhtarom dan Cahyani (2023) yang menemukan bahwa anak slow learner dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan, serta

membutuhkan dukungan dari sekolah dan guru dalam bentuk pendampingan, motivasi, dan fasilitas belajar. penelitian beririsan langsung dengan ketiga penelitian terdahulu, namun menjadi lebih kompleks dan unik karena menggabungkan dua kondisi sekaligus yaitu *hyperaktif* dan *slow learner*. namun yang membedakan adalah bahwa penelitian ini menyatukan tantangan ganda tersebut dalam satu pendekatan menyeluruh sehingga memberikan kontribusi baru pada literature pendidikan inklusi.

D. Kesimpulan

a. Anak dengan karakteristik *hyperaktif* dan *slow learner* mengalami

tantangan ganda dalam proses pembelajaran. *Hyperaktif* menyebabkan kesulitan dalam menjaga fokus, cenderung impulsif, dan anak yang mengalami *slow learner* ditandai dengan lambatnya pemahaman terhadap materi akademik, lemahnya daya ingat, serta rendahnya rasa percaya diri.

b. Perkembangan akademik anak dengan kondisi tersebut tetap dapat meningkat, meskipun berlangsung secara perlahan dan tidak stabil.

Dengan pendekatan dan strategi yang tepat dari guru, seperti pembelajaran individual, penggunaan metode visual, aktivitas fisik terkontrol, dan instruksi yang disederhanakan, anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

c. Faktor guru sangat berpengaruh dalam perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus. Guru yang sabar memahami karakter anak, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif. Keterlibatan emosional dan kepedulian guru menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Sari, N. L. I., Hamidaturrohman, & Widiyono, A. (2022). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner* di kelas II sekolah inklusi SDN Kembang 01
- Dukuhseti Pati. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 328–336.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73>
- Aqmarina, F., & Dharmawan, A. (2024). Komunikasi guru terhadap anak *attention deficit hyperactivity*

- disorder (ADHD) di Sd Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. *The Commercium*, 9(1), 76–87.
<https://doi.org/10.26740/tc.v9i1.64175>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(3), 65–76.
<https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>
- Chusna, N. L., & Estu Harsiwi, N. (2024). Layanan pembelajaran anak slow learner di kelas 4 Sekolah Dasar. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 2(2), 150–159.
<https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.209>
- Darmawan, A., Osmond, A. B., & Rumani, M. (2018). Aplikasi deteksi dini ADHD pada anak-anak menggunakan penilaian perilaku anak hyperaktif berbasis android. *E Proceeding of Engineerin*, 5(3), 6042–6049.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/7957>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
<https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>